

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena anak jalanan sering diidentifikasi sebagai fenomena kota besar, sebab kebanyakan mereka ditemukan di kota-kota besar. Mereka banyak ditemukan di tempat-tempat keramaian umum, seperti pasar, terminal, pusat-pusat pertokoan, terminal, stasiun, perempatan jalan, dan sebagainya. Pekerjaan mereka pun beraneka ragam. Anak jalanan biasanya bekerja sebagai tukang semir, pengamen, pengemis, penjual asongan, dan sebagainya. Mereka biasa menghabiskan waktu sehari-harinya di jalanan.

Anak seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua namun dengan berbagai alasan justru memilih menjadi anak jalanan yang berkeliaran tanpa ada sebuah pendidikan yang menghantarkan pada pertumbuhan dan perkembangan secara wajar dan optimal. Pertumbuhan dan perkembangan yang tidak wajar dan optimal akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Hurlock (2008) mengemukakan bahwa apabila terjadi suatu masalah pada masa anak-anak maka akan terganggu pula tugas pada masa remajanya

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, dengan penampilan kebanyakan kusam dan pakaian tidak

terurus, serta mobilitasnya yang tinggi (Departemen Sosial RI, dalam Murniatun, 2004).

Jumlah anak jalanan di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Data Badan Pusat Statistik (BPS, dalam Tommy, 2010) menunjukkan bahwa pada tahun 2008 terdapat 154.861 jiwa anak jalanan. Kemudian, pada tahun 2009 meningkat menjadi sebanyak 230.000 anak jalanan. Tahun 2010, jumlah anak jalanan di Indonesia diperkirakan mencapai 200.000 dan tahun 2012 meningkat lagi menjadi 230.000 anak. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup dan masa depan anak-anak tersebut sangat memprihatinkan, padahal mereka adalah aset, investasi SDM dan sekaligus tumpuan masa depan bangsa. Kesejahteraan anak-anak Indonesia harus terus diupayakan, termasuk anak jalanan. Anak-anak jalanan merupakan kelompok marginal yang perlu dilindungi oleh negara dan masyarakat.

Dalam Undang-undang No 23 Tahun 2002, anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

Sebagaimana anak-anak yang lain, anak jalanan berhak mendapatkan perlakuan yang sama agar perkembangan dan pertumbuhannya (fisik dan mental) berjalan secara wajar dan optimal, seperti mendapatkan hak pendidikan, kesehatan, bermain dan sebagainya.

Dalam hal pendidikan, semua warga negara, mulai dari anak-anak sampai orang tua berhak mendapatkan hak yang sama tanpa memandang status sosial dan sebagainya, tanpa terkecuali anak jalanan, bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. ( Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ).

Salah satu upaya untuk mengentaskan anak jalanan dari kemiskinan adalah dengan memberikan pendidikan. Hak anak untuk mendapatkan pendidikan dijamin oleh Undang-Undang tentang perlindungan anak, bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya termasuk anak jalanan. (UU No.23 Tahun 2002 Pasal 9:1)

Sesuai dengan Undang-undang No.20 Tahun 2003 di atas, anak jalanan juga berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan adalah hak seluruh warga negara Indonesia. Anak jalanan merupakan warga negara Indonesia, sehingga pendidikan juga merupakan hak anak jalanan.

Pendidikan dapat berbentuk formal, informal dan non formal yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU No.20 Tahun 2003)

Salah satu upaya untuk memberikan pendidikan terhadap anak jalanan adalah pendidikan kejar paket A, B, dan C. Selain itu pemerintah, melalui Kementerian Sosial yang bekerjasama dengan rumah singgah dan yayasan juga memberikan bantuan Program Kesejahteraan Sosial Anak untuk memfasilitasi pendidikan dan pemberdayaan anak jalanan (Ginting, 2011). Disamping itu, pelatihan dan pemberdayaan keterampilan serta potensi yang dimiliki anak jalanan seperti keterampilan vokasional berbasis hobi, menyediakan wadah sebagai tempat hasil karya anak-anak jalanan yang kemudian dapat dijual di pasaran dan menghasilkan uang, serta penerbitan buku-buku dan iklan layanan masyarakat (Jawa Pos, 14 April 2011). Tujuan dari program tersebut adalah memberikan kesejahteraan pada anak penyandang masalah sosial, termasuk anak jalanan.

Kesejahteraan siswa yang bersekolah, termasuk di yayasan anak jalanan, sangat dipengaruhi oleh pengalaman saat belajar di dalam kelas, pengalaman siswa secara keseluruhan baik dari lingkungan sosialnya dan efektivitas pembelajaran guru. Oleh karena itu hubungan positif dengan teman di sekolah, lingkungan keluarga, kedua orang tua, dan hubungan dengan guru sangatlah berpengaruh bagi kesejahteraan siswa (*Victorian General Report, 2010*)

Setiap sekolah, termasuk sekolah untuk anak jalanan seharusnya didedikasikan untuk menciptakan siswa yang mampu, percaya diri, dan

siap untuk menghadapi persoalan yang diperoleh dalam kehidupan sebagaimana yang dikemukakan oleh Eckersley dalam *Ottawa Carleton District School Board*(2013). Dikemukakan bahwa sekolah harus fokus pada pengembangan kesejahteraan siswa, dengan cara membuat keadaan siswa menjadi bahagia, sehat, lebih produktif dan dapat berkembang sesuai fungsinya sebagai manusia.

Anak jalanan yang kurang terpenuhi kesejahterannya, dapat berpengaruh pada prestasi yang menurun karena kurang maksimalnya siswa untuk belajar di sekolah. Hal-hal yang dapat menjadi penyebab antara lain lingkungan sekolah yang kurang kondusif untuk siswa, sering mendapat gangguan dari teman, dimarahi guru dan orang tua ketika mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, hal tersebut membuat kondisi siswa menjadi tertekan dan kurang dapat mengembangkan potensi yang ada. Selain dari lingkungan sekolah dampak yang muncul adalah kondisi fisik siswa yang kurang sehat akibat dari kurangnya pemenuhan asupan gizi karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang tercukupi. Hal tersebut berlanjut pada belum terpenuhinya kepuasan pribadi dalam diri siswa dan membuat pengalaman tersebut menjadi pengalaman negatif yang cenderung membuat siswa merasa tertekan (Marie dan Sienad, 2005).

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan kesejahteraan anak jalanan khususnya yang bersekolah di yayasan anak jalanan di kota Surakarta. Penelitian ini akan difokuskan pada pemahaman kesejahteraan menurut anak jalanan dan faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendorong keadaan sejahtera menurut anak jalanan.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan kesejahteraan menurut pemahaman anak jalanan yang bersekolah di yayasan anak jalanan di kota Surakarta.
2. Memahami faktor-faktor yang menjadi penghambat kesejahteraan pada anak jalanan yang bersekolah di yayasan anak jalanan di kota Surakarta.
3. Memahami faktor-faktor yang mendorong kesejahteraan pada anak jalanan yang bersekolah di yayasan anak jalanan di kota Surakarta.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

### **1. Bagi siswa**

Siswa diharapkan mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang dapat menjadi penghambat dan pendorong dalam kesejahteraan anak.

### **2. Bagi Kepala Sekolah, Guru, dan Orang tua**

Manfaat utama penelitian ini adalah untuk kepala sekolah, guru, dan orang tua agar dapat memahami hal-hal yang dapat membuat anak merasakan sejahtera dan terhindar dari faktor-faktor yang dapat membuat anak tidak sejahtera.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Sebagai masukan dan acuan bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa.